

## ABSTRAK

### REPRESENTASI INTOLERANSI DALAM LIRIK LAGU “PERADABAN” KARYA .FEAST

(Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Lirik Lagu “Peradaban” Karya Grup Musik .Feast)

Oleh:

**Rama Mulyana**

**NIM. 41815155**

Skripsi ini dibawah bimbingan:

**Adiyana Slamet, S.IP, M.Si**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Jalan Dipatiukur 112 - 116 Bandung 40132

*Email:*

*ojansaid@gmail.com*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi intoleransi dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast. Untuk menjawab penelitian ini peneliti menggunakan tiga dimensi Norman Fairclough sebagai identifikasi masalah yaitu Teks, *Discourse Practice*, dan *Sociocultural Practice*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Model Norman Fairclough. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian dilihat dari Teks, dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast, praktik intoleransi direpresentasikan dalam bentuk lirik. Dilihat dari *Discourse Practice*, wacana yang melatar belakangi pembuatan lirik lagu “Peradaban” adalah kekesalan kepada oknum kelompok-kelompok radikal atau ekstrim terkait tragedi bom Surabaya. Dilihat dari *Sociocultural Practice*, Situasional: melatar belakangi yang wacana intoleransi tertuang dalam sebuah lagu berjudul “Peradaban”. Institusional: berlangsungnya praktik-praktik politik identitas, yang mana institusi agama dikapitalisasi. Sosial: disini lirik lagu “Peradaban” karya .Feast, mengkritik kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang lupa akan identitasnya sebagai masyarakat bangsa Indonesia.

Simpulan dari penelitian ini dalam masyarakat Indonesia telah terjadi bias ideologi Pancasila. Sampai hari ini Pancasila masih belum benar-benar terwujud oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia dengan semestinya.

Saran dari peneliti, mari sama-sama mengamalkan prinsip dari empat pilar berbangsa dan bernegara, hidup rukun agar tercipta suatu kedamaian. Sebab kita semestinya sadar bahwa tindakan intoleransi merupakan sikap yang berbenturan dengan pedoman dasar Bangsa Indonesia, yang mana akan merusak kesatuan bangsa.

*Kata Kunci:* Wacana, Intoleransi, Lirik Lagu Peradaban, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

## **ABSTRACT**

### **THE REPRESENTATION OF INTOLERANCE IN THE LYRICS OF “PERADABAN”**

*(Studies of Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough in the song lyrics of "Peradaban" by the music group .Feast)*

By:

**Rama Mulyana**

**Nim. 41815155**

*This thesis is under the guidance:*

**Adiyana Slamet, S. IP, M.Si**

*This Research is intend to find out how's representation intolerance of "Peradaban" by .Feast lyric. We use three dimation from Norman Fairclough as identification of the problems this research those are Text, Discourse Practice and Socialcultural Practice.*

*This research use qualitative critical discourse analysis as a method (Norman Fairclough). With data collection techniques using library studies and in-depth interviews.*

*This research can be seen from the Text ("Peradaban" by .Feast), the practice of intolerance is represented in the form of lyrics. Be seen from Discourse Practice, the discourse behind the lyrics of the song "Peradaban" is a pique to the people of radical groups related to the Surabaya bomb tragedy. Can be seen from the Sociocultural Practice, situational: The situation in the community that is behind the discourse of intolerance contained in a song titled "Peradaban". Institutional politics: The ongoing identity of political practices, of which religious institutions are capitalized. Social: Here lyrics of the song ("Peradaban" by .Feast),, criticizing the social condition of Indonesian society, who forgot its identity as a society of Indonesia.*

*The conclusion of this research in Indonesian society changed there is a Ideological deviations of Pancasila. Until today Pancasila is still not really realized by the Indonesian society and government properly.*

*The advice of researchers, let's both adopt the principle of the four pillars of the nation and state, lived in order to create a peace. Because we should be aware that the action of intolerance is an attitude that conflicts with the basic guidelines of the Nation of Indonesia, which will damage the unity of the nation.*

*Keywords: Discourse, Intolerance, lyrics of Peradaban song, analysis of Critical discourse Norman Fairclough.*

## ARTIKEL

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu berjudul “Peradaban” yang dirilis pada 13 Juli 2018 itu merupakan karya dari grup musik asal Jakarta bernama .Feast, dalam lagu tersebut penulis lirik Baskara Putra terkesan mengkonstruksikan wacana intoleransi yang digagas berupa lirik.

Unsur lirik lagu “Peradaban” seolah-olah merespon peristiwa bom yang meledakkan tempat peribadatan Gereja Katolik Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro Surabaya, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Serta kantor polisi dan rumah susun di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur, dalam rentang waktu pada Minggu, 13 Mei 2018.

Tragedi bom Surabaya tersebut, disinyalir praktik dari kelompok Jaringan Ansorut Daulah (diringkas JAD). Kelompok tersebut merupakan kelompok-kelompok Islam yang memiliki tendensi berbasis radikal. Dengan mencoba ingin menyingkirkan kelompok-kelompok yang menurutnya tak sefaham dengan apa yang mereka percaya. Serta memiliki agenda untuk mendapatkan kekuasaan dengan tendensinya melanggengkan praktik-praktiknya yang acapkali ekstrim.

Secara garis besar, sasaran korban intoleransi mereka tertuju pada tiga komunitas. *Pertama*, komunitas minoritas Kristen atau nasrani sebagai implikasi dari doktrin memberangkus pemurtadan. *Kedua*, mereka yang diprasangkakan sebagai penganut aliran sesat atau menyimpang dari ajaran Islam. *Ketiga*, pihak-pihak yang mengelola tempat hiburan, toko dan warung yang menjual minuman, orang-orang yang melakukan perjudian, serta pekerja seks. (The Wahid Institute, 2009: 166).

Peristiwa tersebut telah mencederai konsensus nasional dalam konsep empat pilar bernegara, yang esensinya terdapat nilai-nilai dasar bagaimana kehendak hidup bersama dan mencapai tujuan bersama, Tercermin dalam lima prinsip dasar Pancasila itu sendiri. Seperti yang melekat pada konsep empat pilar berbangsa dan bernegara, yang dimana poin dari konsep tersebut merupakan Pancasila, Undang-undang 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Hal itu yang menjadi hasil dari konsensus politik nasional para pendiri bangsa dahulu dan sampai saat ini masih dipertahankan untuk menjadi pengikat elemen bangsa. Dilihat dari tujuannya, konsensus nasional tersebut semestinya dapat mengakomodir kepentingan seluruh kelompok, golongan suku, ras dan agama.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menemukan akar-sebab dari representasi intoleransi dalam lirik lagu “Peradaban”, dengan memakai pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dimana Norman Fairclough menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelompok mayoritas dan minoritas. Ia melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, oleh karena itu analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu dibentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membedah lirik lagu Peradaban dengan pisau bedah Norman Fairclough. Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk itu, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

### 1.2.1 Petanyaan Makro

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Dalam Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast?”

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Dari rumusan masalah makro diatas peneliti adapun masalah mikro dari penelitian

1. Bagaimana Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast dilihat dari *teks*?
2. Bagaimana Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast dilihat dari *discourse practice* (produksi dan konsumsi teks)?
3. Bagaimana Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban karya grup musik .Feast dilihat dari *sociocultural practice* (situasional, institusional, sosial)?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis lirik lagu dengan teori Wacana Kritis untuk mengetahui Bagaimana representasi intoleransi dalam

lirik lagu peradaban karya grup musik .Feast.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast dilihat dari *teks*.
2. Untuk mengetahui Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast dilihat dari *discourse practice* (produksi dan konsumsi teks).
3. Untuk mengetahui Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast dilihat dari *socialcultural practice* (situasional, institusional, sosial).

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik maupun secara khusus dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk lirik lagu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, universitas, bagi perusahaan dan juga bagi khalayak.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

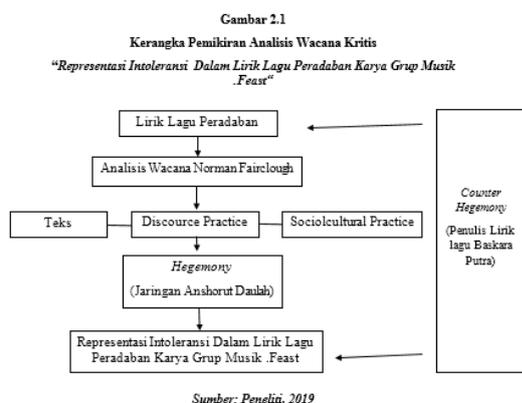
### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti tinjauan pustaka berisikan tentang data- data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal -jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran ini adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti. Manfaat dari kerangka pemikiran ini adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti.

Dari paparan di atas, dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:



## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Metode Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitian menjadi penting, karena pada metode berperan sebagai pisau bedah dari suatu penelitian, dimana akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek penelitian dengan suatu cara tertentu. Selain

itu, dengan metode juga pada nantinya akan menemukan jawaban atau kesimpulan dari objek penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11). Sementara itu, desain penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana lirik lagu dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran peneliti. Akan tetapi, subjektivitas tersebut diminimalisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis dianggap semakin berkualitas apabila penelitian tersebut semakin banyak memperhatikan konteks historis, sosial, budaya dari teks yang diteliti.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil yang telah diuraikan di atas maka peneliti menarik benang merah Representasi Intoleransi dalam Lirik Lagu "Peradaban" adalah sebuah representasi atas peristiwa sosial yakni kejadian bom Surabaya.

Wacana intoleransi itu berangkat dari tragedi tersebut, hingga akhirnya wacana itu tertuang ke dalam sebuah lirik lagu “Peradaban”.

Bahasa dibentuk dan dibentuk dari peristiwa sosial tertentu cukup menjadi modal dasar untuk menampilkan peristiwa, kelompok, seseorang ditampilkan ke dalam sebuah lirik lagu “Peradaban” setelah wacana intoleransi dikonstruksikan oleh pembuat lirik lagu.

Bom yang menghantam tempat peribadatan Gereja di Surabaya pada 13 Juli 2018 lalu membuat perhatian serius, terutama oleh grup musik .Feast. Praktik biadab yang dilancarkan oleh kelompok radikal yakni Jaringan Ansorut Daulah (JAD) itu membuat Baskara Putra geram.

Seperti yang sudah kita lihat dalam lirik lagu “Peradaban”, yang menjadi korban dalam tragedi bom Surabaya adalah kaum minoritas, kristiani-katolik. Maka dari itu, secara bahasa yang dipakai oleh Baskara Putra dalam lirik lagunya, cukup menampilkan dan menghubungkan korban yang dimaksud. Pembuatan lirik itu dipengaruhi oleh hubungan personal dari Baskara Putra yang mengaku sebagai anggota kaum minoritas, Katolik. Oleh karena itu, Baskara merepresentasikan peristiwa bom Surabaya itu lebih spesifik ditujukan kepada kaum minoritasnya agar merasakan apa yang sedang terjadi.

Sentimental agama di Indonesia sudah terjadi sejak zaman dulu, jika melihat kembali sejarah kelam Indonesia, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam motif keyakinan itu cukup banyak. Tertuju pada kasus 65, dimana Indonesia mencatat peristiwa sadis dan pilu, terjadinya pembantaian besar-besaran yang dilakukan dibawah Kuasa Rezim Orde Baru, kepada kelompok dan partisipan PKI. Motif dari praktik tersebut karena saat itu PKI dilabeling sebagai partai yang tidak beragama. Korban dalam pembantaian tersebut tidak hanya dialami oleh anggota atau partisipan PKI, tapi praktik itu menyasar juga kepada

kelompok/golongan minoritas seperti kaum cina. Dan sialnya, peristiwa itu dianggap tidak ada rasa menyesal bahkan merasa bersalah, mereka melakukan itu menganggap bahwa praktiknya adalah perbuatan yang benar.

Jika menelik lagi tentang konsensus nasional yang dikristalisasikan oleh pendiri bangsa, yakni Empat Pilar Bernegara, yang seharusnya dapat mengakomodir kepentingan kelompok/golongan suku, ras, dan agama, maka berarti cita-cita tersebut sejak dulu hingga dewasa ini masih belum terwujud. Karena masih banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang berbenturan dengan esensi dalam cita-cita tersebut.

Maka akar-sebab dalam hal ini adalah suatu pemahaman yang belum sampai pada esensi Empat pilar Bernegara. Banyak oknum yang masih belum seragam secara pemahaman dan tidak harmonis diantara perbedaan, serta dengan sadar melupakan identitas ideologi Pancasila, yang merupakan identitas kita bersama sebagai masyarakat bangsa Indonesia.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Masyarakat Indonesia seringkali mengalami turbulensi dalam konteks beragama/berkeyakinan. Wacana intoleransi acapkali muncul ke permukaan seperti lewat sebuah lagu “Peradaban” dengan pendekatan tragedi bom Surabaya yang meledak pada 13 Mei 2018. Praktik-praktik Intoleransi kerap kali disinyalir dilanggengkan oleh kelompok radikal dengan menyasar kepada kelompok minoritas yang dianggapnya tak sefaham dengan mereka. Praktik intoleransi merupakan sebuah produk yang lahir dari politik identitas. Dimana institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi melancarkan kepentingan kelompoknya untuk mendapatkan kekuasaan. Bentuknya dalam praktiknya tersebut dengan menggagas hegemoni kuasanya berupa syariat hukum Islam bahkan Negara berbasis *Khilafah*.

Peristiwa intoleransi seolah tak ada habisnya, selalu terjadi di masyarakat Indonesia. Seperti praktik yang dilancarkan oleh kelompok JAD dalam tragedi bom Surabaya yang menyalakan tiga tempat peribadatan umat Kristiani pada Minggu, 13 Mei 2018 silam.

Berlangsungnya praktik-praktik intoleransi di Indonesia, seringkali dilanggengkan oleh kelompok radikal/ekstrim, dengan upaya-upaya untuk kepentingan politik. Itu semua terjadi karena akar-sebabnya lupa akan identitasnya sebagai masyarakat Indonesia. Seolah amnesia terhadap ideologi Pancasila, yang semestinya bisa melaksanakan kehendak untuk hidup bersama dan mencapai tujuan bersama, dengan mewujudkan harmonisasi dalam keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) demi terlaksananya kemerdekaan antar individu dan keadilan sosial yang berlandaskan pada kesederajatan dan kebersamaan. Termasuk di dalamnya anti terhadap penindasan dan eksploitasi manusia terhadap manusia.

Oleh karena itu, Ideologi Pancasila dijadikan sebagai falsafah dasar, pedoman hidup serta menjadi identitas bersama. Sebab, Indonesia merupakan bangsa yang lahir dari keberagaman dan itu justru kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Namun secara realitasnya, sejak konsensus nasional yang membuahi konsep empat pilar berbangsa dan bernegara hingga dewasa ini belum benar-benar terlaksana dengan baik. Seluruh komponen-komponen tersebut masih belum sejalan dengan realitas kehidupan dalam masyarakat Indonesia, baik itu masyarakat dan pemerintahnya. Bahkan menelisik ke dalam sila-sila Pancasila, kita masih belum tuntas mengamalkan esensi dari bunyi sila Pertama, yang menyinggung tentang keyakinan. Dalam masyarakat Indonesia sendiri, konteks beragama/berkeyakinan belum benar-benar aman dan terlindungi, nyatanya masih saja banyak gesekan-gesekan antar umat beragama, menganggap masing-masing kelompoknya paling benar.

Dalam masyarakat Indonesia telah terjadi bias ideologi Pancasila. Dimana ideologi Pancasila yang dicanangkan oleh bapak Bangsa untuk mengakomodir seluruh kepentingan kelompok masyarakat Indonesia, sampai hari ini masih cacat dan belum benar-benar terwujud. Dalam realitasnya, praktik-praktik masyarakat berbasis kelompok seringkali berbenturan dengan esensi dalam ideologi tersebut.

Seharusnya pedoman dasar itu sudah menjadi identitas bersama sebagai masyarakat Indonesia. Mengingat bangsa Indonesia tidak berdiri dari satu suku, budaya atau agama saja tetapi Indonesia lahir dari keanekaragamannya. Oleh karenanya, jika Sila pertama yakni "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" bisa diamalkan dengan baik dan tuntas, maka "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*" bisa terwujud. Karena Sila kedua tersebut merupakan pelaksanaan dari Sila Pertama dan tentu berkaitan pula dengan Sila-sila berikutnya, karena Lima Pancasila dibuat secara merunut dan "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" demikian dibuat menjadi pembuka, karena sadar, keyakinan beragama di Indonesia itu beragam dan sebabnya harus benar-benar terwakili dengan Sila tersebut. Hal ini bisa dilihat sebagai berikut :

### 1) **Teks Pada Lirik Lagu "Peradaban" Karya .Feast**

Dalam lirik lagu "Peradaban" karya .Feast, praktik intoleransi direpresentasikan dalam bentuk lirik. Wacana intoleransi menjadi tema dalam lagu "Peradaban". Berkaitan dengan realitas sosial, sebagai respon untuk menampilkan praktik-praktik intoleransi yang memunculkan praktik diskriminasi terhadap kaum minoritas, lewat pendekatan tragedi bom Surabaya.

Konsep kristiani melekat pada lirik yang dibuatnya, penulis mencoba mengkonstruksikan ideologisnya lewat pilihan diksi atau bahasa yang dipakai dalam lirik. Adanya

keterkaitan dengan melihat kesamaan antara kelompok sosial yang terkait dengan penulis lirik. Pemilihan diksi atau bahasa yang dipakai dapat menentukan realitas itu dimaknai dengan tepat. Teks didalam lirik lagu "Peradaban" ini menampilkan peristiwa intoleransi yang terjadi di Surabaya akibat bom yang meledak di tiga Gereja. Sang penulis lagu lewat lirik lagu "Peradaban" mencoba menampilkan kelompok yang terpinggirkan dalam peristiwa intoleransi yakni kelompok minoritas, Katolik sebagai korban dalam praktik-praktik intoleransi seperti dalam tragedi bom Surabaya.

## 2) *Discourse Practice* Pada Lirik Lagu "Peradaban" Karya .Feast

Wacana yang melatar belakangi pembuatan lirik lagu "Peradaban" adalah kekesalan kepada oknum kelompok-kelompok berbasis radikal terkait tragedi bom Surabaya, yang menimpa tiga tempat peribadatan Gereja. Praktik-praktik intoleran mulai semakin bermunculan ketika kehadiran organisasi-organisasi masyarakat yang berhaluan radikal unjuk gigi ke permukaan pasca rezim Orba. Praktik intoleran merupakan sebuah produk dari politik identitas, yang mana identitas sebuah institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi untuk melancarkan kepentingan kelompok dalam misinya mendapatkan kekuasaan. Kelompok Islam berhaluan radikal tersebut melakukannya dengan praktik-praktik ekstrim. Sebagai salah satu agendanya, kelompok minoritas Kristiani/Katolik selalu dijadikan target sasaran dalam praktik kelompok radikal, karena salah satu misi utama kelompok radikal adalah untuk memberantas gerakan-gerakan permurtadan yang dilakukan jemaat

Kristiani yang ekspansif. Serta agenda lainnya kelompok radikal melakukan praktik kuasa hegemoni seperti mencanangkan hukum yang berdasar syariat Islam dan ingin membentuk sebuah Negara berbasis khilafah.

## 3) *Socialcultural Practice* Pada Lirik Lagu "Peradaban" Karya .Feast

Melihat pada konteks sosial yang terjadi diluar teks, yang meliputi situasional, institusional dan sosial. Situasional yang terjadi pada saat itu merupakan latar belakang yang memunculkan wacana intoleransi tertuang dalam sebuah lagu berjudul "Peradaban".

Institusional: berlangsungnya praktik-praktik politik identitas, yang mana institusi agama dikapitalisasi dengan tendensi untuk melancarkan kepentingan kelompok dalam misinya mendapatkan kekuasaan. Serta tendensi lainnya institusi Agama seringkali dijadikan kendaraan dalam agenda-agenda politik.

Sedangkan dari segi sosial, disini lirik lagu "Peradaban" karya .Feast, memang tercipta karena mengkritik kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang lupa akan identitasnya sebagai masyarakat bangsa Indonesia. Dimana kita sebagai bangsa Indonesia meyakini Empat Pilar berbangsa dan bernegara sebagai landasan dasar dan sebagai identitas bangsa Indonesia. Tetapi identitas dan pedoman dasar tersebut hingga dewasa ini semakin terkikis.

## 5.2 Saran

1. Untuk masyarakat, kita harus sadar bahwa Negara Indonesia adalah bangsa yang besar dan lahir dengan keanekaragamannya. Maka dari itu mari sama-sama kita rawat dan jaga keanekaragaman suku budaya dan

agama yang semestinya tetap utuh, karena itu merupakan sebuah karunia Tuhan yang menjadikan Bangsa ini Kaya. Menjadi berbeda dari bangsa-bangsa lainnya. Dengan demikian mari sama-sama mengamalkan prinsip dari empat pilar berbangsa dan bernegara, hidup rukun agar tercipta suatu kedamaian. Sebab kita semestinya sadar bahwa tindakan intoleransi merupakan sikap yang berbenturan dengan pedoman dasar Bangsa Indonesia, yang mana akan merusak kesatuan bangsa.

2. Untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan desain analisis wacana kritis hendaklah memahami analisis wacana kritis itu sendiri secara holistik, karena analisis wacana kritis memiliki relasi yang luas. Maka dari itu analisis wacana kritis merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dan dipahami.

## Daftar Pustaka

### A. BUKU

- Althusser, Louis. 2004. Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies. *Yogyakarta : Jalasutra.*
- Ardianto, Elvinaro&dkk, 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2011. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LKiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi.* Malang: Boyan Publishing.
- Gramsci, Antonio. 2006. A Pozzolini: pijar-pijar Pemikiran Gramsci. Yogyakarta : Resist Book.
- Haryatmoko, 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan.* Jakarta : Rajawali Pers.
- Hasani, Ismail, et all. 2011. Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat. Jakarta: SETARA *Institute.*
- Institute,* The Wahid. 2009. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indoesia. Jakarta: The Wahid *Institute.*
- Meleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismawaty, Desayu & Sangra. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Rekayasa Sains.
- Santoso, Listiyono, dkk. 2013. Epistemologi Kiri. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supratignya, Djohan, 2003. Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik.
- Thompson, John B. 2014. Analisis Ideologi Dunia. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wellek, Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **B. INTERNET SEARCHING**

1. <https://www.tempo.co/tag/pengrusakan-rumah-ibadah>. (diakses pada Jum'at, 9 November 2018).
2. [polri-identifikasi-dua-wni-pelaku-bom-bunuh-diri-di-filipina](#)(diakses pada Selasa, 30 Juli 2019)
3. <https://www.cnnindonesia.com/nasional> (diakses pada Selasa, 6 Agustus 2019).

## **C. KARYA ILMIAH**

Pesan Bahaya Korupsi dalam Lirik Lagu Tikus-tikus Berdasi Karya Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Skripsi, Mohammad Syaeful Bahri (2013) Universitas Komputer Indonesia.

Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film The War on Democracy Karya John Pilger (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Skripsi, Romy Rizki (2014) Universitas Komputer Indonesia.

Representasi Dialektika “Hitam dan Putih” dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Skripsi, Melvhin Samuel Harapenta (2014) Universitas Komputer Indonesia.

## **D. SUMBER LAIN**

Amnesia Ideologi, Artikel, Adiyana Slamet S.IP., M.Si (2016) Dosen Fisip UNIKOM, Eksekutif Direktur Lingkar Kajian Komunikasi dan Sosial Politik. (Koran Harian Sindo, 1 November 2016).